

Pengaruh Penerapan *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) terhadap Asimetri Informasi dalam Sektor Pertanian dan Pertambangan di Indonesia

Cindy Lestari Utomo dan Juniarti
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email : yunie@peter.petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan XBRL terhadap asimetri informasi belum banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa dari hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan belum pernah dilakukan dalam sektor pertanian dan pertambangan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan XBRL terhadap asimetri informasi dalam sektor pertanian dan pertambangan di Indonesia.

XBRL diukur dengan menggunakan *dummy variable*, sedangkan asimetri informasi diukur dengan menggunakan *SPREAD*. Variabel kontrol yang digunakan, yaitu ukuran perusahaan (*SIZE*) dan *good corporate governance* (*GCG*). Sampel yang digunakan sebanyak 36 perusahaan pada periode 2013-2019 dengan metode analisis regresi data panel dengan menggunakan *software* GRETTL.

Hasil penelitian menunjukkan variabel independen *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen asimetri informasi. Variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap asimetri informasi, *GCG* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap asimetri informasi.

Kata Kunci : *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL), Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, *Good Corporate Governance*

ABSTRACT

Research on the effect of XBRL application on investor response has not been done much before. Some of the results of these studies show inconsistent results and have never been done in the basic industry sector and chemical & various industries in Indonesia. The purpose of this study was to determine the effect of XBRL on investor response in the basic industry sector and chemical & various industries in Indonesia.

XBRL is measured using a dummy variable, while investor response is measured using CAR. The control variables used are firm size, ROA, and market share. The sample used was 71 companies in the 2014-2015 period with the panel data regression analysis method.

The results showed that the independent variable *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) has a positive and insignificant effect on the dependent variable information asymmetry. The control variable firm size has a negative and insignificant effect on information asymmetry, *GCG* has a negative and insignificant effect on information asymmetry.

Keyword : *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL), Information Asymmetry, Firm Size, *Good Corporate Governance*

PENDAHULUAN

Suatu pelaporan keuangan menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan, tetapi ada suatu kendala yang dihadapi yaitu bahwa pelaporan keuangan perusahaan secara tradisional tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai *stakeholders* (Adams & Simnett, 2011). Menurut Oswari & Januariano (2017), kebutuhan atas informasi keuangan yang beragam dalam format penyajiannya mengharuskan perusahaan untuk menyajikan dengan format yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem informasi akuntansi dengan format laporan keuangan yang sama diberbagai negara. Steenkamp & Nel (2012) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan teknologi, maka di temukanlah teknologi baru yang disebut akan "merevolusi" cara pengambilan, penyimpanan, dan pengelolaan informasi. Teknologi tersebut adalah *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) yang menjadi inovasi baru untuk diterapkan pada informasi keuangan. Gomaa, Maekelevich & Shaw (2011) mengatakan bahwa interaksi antar data yang telah berkembang dalam XBRL dapat mempermudah para pengguna untuk menelusuri data hingga ke tahap transaksi.

Menurut XBRL International Standards Board (XSB), versi pertama XBRL diluncurkan pada bulan April 2000 dan versi terbarunya diluncurkan pada tahun 2003. Pada awal tahun 2010 terdapat lebih dari 600 organisasi anggota XBRL di seluruh dunia antara lain termasuk perusahaan, badan pengatur, pembuat standar akuntansi, perusahaan akuntansi dan perusahaan perangkat lunak (Steenkamp & Nel, 2012). Kebanyakan negara yang telah menerapkan XBRL berasal dari Benua Amerika dan Eropa, namun menurut XBRL International Inc. beberapa tahun belakangan XBRL mulai diterapkan di beberapa negara di Benua Asia, bahkan di Cina dan Jepang telah mewajibkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada bursa efeknya untuk menyampaikan laporan keuangan dengan basis XBRL (Izzalqurny, 2016).

PT Bursa Efek Indonesia telah mulai mengembangkan pelaporan dengan basis

XBRL sejak tahun 2012, sehingga dalam pelaksanaannya BEI telah mempersiapkan sebuah taksonomi yang akan mewakili suatu pelaporan. Pada Agustus 2015 seluruh perusahaan yang terdaftar di dalam BEI mulai diwajibkan menggunakan sistem pelaporan keuangan emiten dengan basis XBRL. BEI mewajibkan seluruh perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan terbuka untuk menerapkan sistem pelaporan keuangan emiten dengan basis XBRL pada tahun 2016. Meskipun Dewan Komisaris Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa XBRL adalah salah satu dari 15 strategi utama pembangunan ekonomi nasional tetapi perlu dikaji ulang bagaimana XBRL bekerja untuk ekonomi nasional dan implikasi setelah kebijakan ini diberlakukan (Nitchman, 2015). Pamungkas (2019) menyatakan bahwa dengan diterapkannya XBRL dalam pembuatan laporan keuangan diharap dapat meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan jadi dapat meminimalkan risiko informasi. XBRL di Indonesia diyakini dapat mengurangi asimetri informasi karena teknologi XBRL adalah teknologi yang transparan, pendistribusian data yang cepat, dan fitur yang memfasilitasi pencarian (Kim, Lim, & No, 2012), *universal, interoperability* yang tinggi, dan taksonomi yang telah mengacu pada standar akuntansi di Indonesia (Zamroni & Aryani, 2018).

Liu (2013) menyatakan bahwa XBRL dapat menguntungkan pengguna dan *stakeholder*. Pernyataan tersebut didukung oleh Hsieh, Wang & Abdolmohammadi (2019) yang mengatakan bahwa XBRL dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan meningkatkan efisiensi pelaporan dan menyediakan format data interaktif bagi pengguna pelaporan bisnis internal untuk menganalisis data dan memantau kegiatan bisnis. Menurut Healy & Palepu (2001), jika kualitas dari pelaporan keuangan tinggi maka dapat meningkatkan efisiensi dalam investasi sehingga akan menurunkan asimetri informasi. Selain keuntungan dalam penerapan XBRL, ada kelemahan yang mungkin muncul karena XBRL ini masih ditahap pengembangan maka versi yang lebih matang dari XBRL akan terus bermunculan, sehingga akan muncul juga masalah tentang integritas dan kompatibilitas, dan itu membutuhkan biaya dan waktu untuk diterapkan. XBRL tidak dapat dikembangkan untuk setiap organisasi, oleh karena itu ruang lingkup

dibiarkan agar standar taksonomi dapat disesuaikan dengan kebutuhan di organisasi atau industri yang berbeda (Steenkamp & Nel, 2012).

Selain asimetri informasi, untuk melihat kualitas dari suatu perusahaan para investor juga melihat dari sisi *good corporate governance (GCG)* dan ukuran perusahaan. Menurut Ujiyantho & Pramuka (2007) jika asimetri informasi terjadi maka pihak agen dapat mengambil keputusan yang tidak menguntungkan dan dapat merugikan perusahaan. Hal ini menandakan bahwa GCG yang tidak baik karena agen tidak terbuka kepada prinsipal mengenai kinerja perusahaan. GCG adalah informasi yang menjelaskan seberapa baik tata kelola perusahaan pada perusahaan tersebut. Sedangkan, ukuran perusahaan merupakan informasi yang dapat menjelaskan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Asimetri informasi adalah salah satu pembahasan yang menarik perhatian sangat besar dari para peneliti akuntansi (Winzi, 2017). Menurut Yoon, Zo & Ciganek (2011) asimetri informasi muncul apabila satu pihak dalam transaksi memiliki jumlah informasi yang lebih dibandingkan yang lain. Pada penelitian terdahulu, Yoon et al. (2011), Liu et al. (2016), Tzu-Yi et al. (2016), & Winzi (2017) menyatakan bahwa penerapan XBRL dapat menurunkan asimetri informasi. Setelah penerapan XBRL dilakukan, peningkatan kualitas laporan keuangan di beberapa negara terjadi sehingga dapat menurunkan asimetri informasi. Namun, penelitian yang telah dilakukan oleh Blankespoor, Miller & White (2014) mengatakan bahwa tidak terjadi penurunan asimetri informasi setelah menerapkan XBRL.

Berdasarkan penelitian terdahulu, telah banyak yang melakukan penelitian tentang pengaruh XBRL terhadap asimetri informasi. Dengan ditemukannya hasil penelitian yang beragam diberbagai negara di dunia sehingga peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap penerapan XBRL dalam mengurangi asimetri informasi dengan menggunakan sampel perusahaan Indonesia. Selain itu Indonesia juga termasuk salah satu negara yang baru menerapkan format XBRL pada sistem pembuatan laporan keuangan perusahaan

khususnya pada sektor pertambangan dan pertanian. Pemilihan sektor pertambangan dan pertanian dilandasi sebagai pembeda dari penelitian terdahulu yang kebanyakan diterapkan pada sektor perbankan dan manufaktur.

Teori Keagenan

Salah satu teori yang menjadi dasar dari adanya asimetri informasi di dalam dunia bisnis adalah teori keagenan. Menurut Jensen & Meckling (1976), suatu hubungan kerja yang terjadi diantara agen dengan principal hubungan keagenan merupakan. Hubungan keagenan merupakan hubungan dimana prinsipal memberikan kepercayaan, kewenangan dan tanggung jawab kepada pihak agen untuk mengelola perusahaan dan diharapkan menguntungkan pihak prinsipal.

Berdasarkan asumsi sifat manusia - *self interest*, maka dapat dikatakan bahwa teori keagenan ini menggambarkan individu yang termotivasi atas kepentingan dirinya sendiri yang akan menimbulkan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yang disebut sebagai asimetri informasi (Dhaneswari, 2014). Hal itu terbukti dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fama & Jensen (1983) dan Eisenhardt (1989) yang mengatakan bahwa teori keagenan memiliki pandangan bahwa seseorang sebagai pribadi yang rasional dan ingin memaksimalkan kepentingan pribadinya sendiri.

Teori keagenan ini digunakan untuk menjelaskan hubungan penerapan XBRL dengan asimetri informasi. Dimana dengan adanya penerapan XBRL dalam laporan keuangan perusahaan diharapkan agen menjadi lebih transparan dalam mengungkapkan informasi yang dibutuhkan prinsipal serta dapat menurunkan asimetri informasi.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu ketidakseimbangan jumlah informasi yang dimiliki antara agen dan prinsipal (Ramadani, 2017). Ketidakseimbangan itu terjadi karena agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan dengan prinsipal. Akerlof (1970) menggunakan ilustrasi perdagangan mobil bekas dalam menjelaskan konsep asimetri informasi. Ia menyatakan bahwa penjual lebih

mengetahui kualitas mobil dibandingkan dengan pembeli yang menyebabkan terjadinya kesenjangan informasi yang kemudian berdampak pada pelebaran *spread*. Sehingga pembeli akan menawar harga mobil bekas dengan harga yang lebih rendah karena menganggap ada kemungkinan mobil yang dibeli memiliki kualitas jelek padahal sebenarnya tidak. Hal ini membuat para investor harus mengurangi asimetri informasi agar dalam pengambilan keputusan untuk investasinya tidak salah dan dapat memilih secara tepat dan akurat. Asimetri informasi dapat diturunkan apabila ada keterbukaan informasi yang diperlukan antara agen dan prinsipal dengan cara menyampaikan informasi secara rutin berupa laporan keuangan tahunan perusahaan di bursa efek (Winzi, 2017).

Menurut Scott (2015) terdapat 2 jenis suatu asimetri informasi, yaitu *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. *Moral Hazard* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manajemen tidak seluruhnya diketahui pihak investor. Sehingga menyebabkan agen dapat melakukan suatu hal tanpa sepengetahuan prinsipal dan melakukan hal yang melanggar kesepakatan antara ke dua belah pihak. Sedangkan *Adverse Selection* dapat terjadi apabila pihak manajemen cenderung memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak di luar perusahaan seperti investor. Informasi-informasi yang mempunyai pengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh pihak investor tidak disampaikan oleh pihak manajemen kepada investor.

Menurut Eisenhardt (1989), pengukuran asimetri informasi menggunakan *bid ask spread* karena para pelaku keagenan juga mengalami masalah keagenan. Selain itu, penawaran maupun pembelian saham yang digambarkan melalui harga permintaan (*bid price*) dan harga penawaran (*ask price*) berkaitan erat dengan asimetri informasi. Dengan kata lain maka, *bid* merupakan harga beli tertinggi investor bersedia untuk membeli saham, sedangkan *ask* merupakan harga jual terendah investor bersedia untuk menjual sahamnya. *Spread* merupakan selisih harga tertinggi yang dibayarkan oleh pihak pembeli (*bid price*) dengan harga terendah yang bersedia ditawarkan oleh pihak penjual (*ask price*).

Apabila selisih antara *bid* dan *ask* semakin lebar, investor menilai kondisi perusahaan jauh dari nilai sebenarnya, sehingga menunjukkan tingkat asimetri informasi yang semakin tinggi. Sebaliknya, apabila selisih antara *bid* dan *ask* semakin sempit, investor menilai kondisi perusahaan mendekati nilai sebenarnya, sehingga menunjukkan tingkat asimetri informasi yang semakin rendah. Untuk pengukuran nilai *spread* akan digunakan persamaan Lu & Chueh (2015):

$$SPREAD_i = \frac{\sum_i^n \frac{S_{i,t}}{BID_{i,t} + ASK_{i,t}}}{n} (0.1)$$

Keterangan:

SPREAD _{i,t}	= Rata-rata selisih <i>bid</i> dan <i>ask</i> perusahaan i pada periode waktu tertentu
S _{i,t}	= Selisih harga penawaran dan permintaan perusahaan i pada periode waktu tertentu
ASK _{i,t}	= Harga terakhir yang ditawarkan perusahaan i pada periode waktu tertentu
BID _{i,t}	= Harga terakhir yang diminta perusahaan i pada periode waktu tertentu
n	= Jumlah hari efektif perdagangan saham pada tahun tersebut

eXtensible Business Reporting Language (XBRL)

XBRL bukanlah suatu *software* atau aplikasi, maupun standar akuntansi yang baru serta tidak merubah suatu format pelaporan (Ahdan, 2015). XBRL adalah varian dari XML, yang dikembangkan khusus untuk membuat laporan bisnis dan keuangan. XBRL dapat memecahkan masalah ketidakkonsistenan antar organisasi dalam konteks data pelaporan keuangan dan bisnis. XBRL diterapkan tidak hanya pada data keuangan atau numerik, tetapi juga pada data dalam bentuk tulisan

atau *teks* (Steenkamp & Nel, 2012). Menurut Izzalqurny (2016) saat ini banyak negara yang telah menggunakan XBRL dan menjadikannya sebagai *trend* pelaporan keuangan yang baru. Penggunaan data interaktif dalam XBRL dilakukan dengan proses yang disebut dengan “*tagging*”, sehingga data yang menggunakan format seperti Microsoft Word, Excel, PDF dan lainnya dapat diolah menjadi format XBRL yang dapat dibaca oleh suatu *software* pada komputer (Gomaa et al., 2011).

XBRL memiliki fitur ekstensibilitas yang jauh lebih baik dibandingkan dari XML (Debreceny & Farewell, 2010). Format XBRL mirip seperti bahasa yang terdapat di dalam HTML dan XML yang memiliki taksonomi mengenai isi dari suatu *database* laporan keuangan. Untuk mengakses XBRL dibutuhkan suatu *software* dalam membacanya. Laporan XBRL juga dapat baca dalam berbagai format pelaporan tergantung pada *software* yang digunakan (Ghani, Said, & Muhammad, 2014). Menurut Liu et al. (2016), format dari XBRL ini bekerja melalui proses *tag* identifikasi untuk setiap data keuangan pada suatu dokumen dimana data tersebut dapat diurutkan secara otomatis, dapat diidentifikasi secara khusus, dan dapat diubah oleh berbagai perangkat lunak analitik. Tag pada XBRL memberikan informasi tambahan kepada investor karena metadata tersebut mendeskripsikan arti dari data yang ada di dalamnya (Mahardika & Harahap, 2018).

XBRL memfasilitasi pelaporan berkelanjutan untuk investor tentang operasi perusahaan dengan memungkinkan penangkapan, integrasi, pemrosesan, dan pelaporan informasi yang berbeda dengan format umum (Yoon et al., 2011). Dengan menggunakan XBRL, kesamaan data dapat dicapai dengan upaya yang minimum (Kim et al., 2012), mengurangi proses manual, dan meningkatkan kualitas pengungkapan yang membuat keputusan yang diambil menjadi lebih akurat (Chowdhuri, Yoon, Redmond, & Etudo, 2014). Tujuan dari penerapan XBRL sendiri untuk meminimalkan resiko perusahaan tersebut, meningkatkan efisiensi dan transparansi dari perusahaan, serta untuk memenuhi kepentingan *stakeholders* dan juga kepentingan dari pasar modal, yang akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan (Winzi, 2017). Terjadinya hubungan

keagenan antara pihak prinsipal dan pihak agen dapat menyebabkan munculnya asimetri informasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yoon et al. (2011), Liu et al. (2016), Tzu-Yi et al. (2016), dan Winzi (2017) menyatakan bahwa dengan adanya penerapan XBRL pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi antara pihak prinsipal dan pihak agen. Selain itu, penerapan XBRL ini juga dapat mengurangi biaya keagenan yang harus dikeluarkan oleh investor.

Taksonomi XBRL di Indonesia pertama kali dikembangkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 lalu disosialisasikan pada tahun 2014, dan mulai diwajibkan untuk dilaksanakan pada kuartal ketiga 2015 (Izzalqurny, 2016). Dengan adanya taksonomi yang telah dibuat oleh BEI maka perusahaan dapat membuat laporan berdasarkan taksonomi yang ada dan laporan tersebut disebut dengan *instance document*. *Instance document* sendiri merupakan suatu laporan bisnis yang dibuat dalam bentuk format XBRL dimana informasi yang terdapat didalamnya dapat digunakan secara interaktif, sebab data tersebut dapat dibuka dan diproses dengan menggunakan *software* (IDX, 2018).

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor membutuhkan kualitas dari pembuatan laporan keuangan yang baik juga melibatkan informasi yang baik. Informasi akuntansi yang berkualitas akan menurunkan salah satu masalah umum dalam kasus keagenan, yaitu asimetri informasi (Krismiaji, Aryani, & Suhardjanto, 2016). Ada hubungan erat antara penerapan teknologi XBRL dan penurunan asimetri informasi (Zamroni & Aryani, 2018). Tujuan dari format XBRL pada pembuatan laporan keuangan adalah untuk menyeragamkan standar format pelaporan keuangan yang cenderung berbeda-beda (IDX, 2018). Jika standar disamakan, maka laporan keuangan perusahaan tersebut dapat digunakan dalam berbagai macam bahasa yang dapat memudahkan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya format XBRL ini juga dapat memudahkan berbagai pihak dalam menggunakan laporan keuangan perusahaan. Penerapan XBRL diukur dengan menggunakan variabel *dummy* (Tzu-Yi et al., 2016). Perusahaan

yang belum XBRL diberi kode 0, sedangkan perusahaan yang sudah menerapkan XBRL diberi kode 1.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan seringkali digunakan sebagai salah satu pengukuran perkembangan dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran dimana ukuran perusahaan terbagi menjadi beberapa metode, yaitu total aset, total penjualan, nilai pasar saham dan lainnya (Amertha et al., 2014). Menurut Sansoethan (2016), perusahaan besar cenderung memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Yoon et al. (2011) yang menyatakan bahwa penerapan XBRL yang dilakukan oleh perusahaan yang besar dapat mengurangi tingkat asimetri informasi daripada pada perusahaan kecil ataupun menengah.

Informasi pada suatu perusahaan besar cenderung lebih mudah didistribusikan daripada perusahaan kecil karena memiliki aktivitas perdagangan yang lebih tinggi dan menerima lebih banyak perhatian dari analis media dan investor. Tingkat asimetri informasi untuk perusahaan besar cenderung lebih rendah daripada perusahaan kecil. Ukuran perusahaan digunakan sebagai salah satu variabel control dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan diproksikan dengan total aset yang diukur menggunakan rumus yang telah digunakan dalam penelitian Pervan & Višić (2012); Doğan (2013); Arisadi & Djazuli (2013); Owusu & Weir (2016) sebagai berikut:

$$SIZE = \ln(\text{Total asset}) \quad (0.2)$$

Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance (GCG) merupakan suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang dibuat untuk menjadi standar bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnisnya (Muda, Maulana, Siregar, & Indra, 2018). Nilai GCG yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tata kelola perusahaan yang baik karena tidak ada resiko manajemen untuk menguntungkan diri sendiri yang berarti sudah melakukan apa yang diharapkan oleh investor. Kaihatu (2006) menyatakan bahwa

terdapat dua hal yang ditekankan dalam GCG, yaitu mendahulukan hak investor untuk memperoleh sumber informasi yang sesuai dari perusahaan serta memberikan pengungkapan secara akurat atas setiap laporan aktivitas perusahaan baik keuangan maupun non-keuangan. Perusahaan yang memiliki nilai GCG baik akan cenderung memiliki lebih banyak analis yang mengikuti, lebih banyak hasil prediksi informasi dan cenderung meningkatkan ketepatan informasi tentang kabar buruk dibandingkan kabar baik (Haß, Vergauwe, & Zhang, 2014). Hal tersebut karena perusahaan dengan GCG yang baik memiliki transparansi yang lebih baik sehingga analis lebih tertarik untuk mengikuti perusahaan tersebut. Menurut Mahardika & Harahap (2018), CCG juga terbukti mempunyai pengaruh negatif terhadap asimetri informasi. GCG yang baik yang ditunjukkan dengan struktur dewan, kebijakan kompensasi, fungsi dewan, hak pemegang saham maupun strategi & visi perusahaan akan meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi yang dihasilkan. Sehingga akan membuat asimetri informasi berkurang.

Scoring GCG

Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance (GCG)* digunakan sebagai salah satu variabel kontrol dimana untuk mengukurnya digunakan *scoring* dengan beberapa subindex yaitu :

1. *Shareholder Rights* (subindex A)
Subindex A ini berisi kriteria yang membahas mengenai kepentingan hak pemegang saham yang dibahas dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
2. *Board of Directors* (subindex B)
Subindex B ini berisi kriteria yang membahas mengenai direksi dalam perusahaan.
3. *Outside Directors* (subindex C)
Subindex C ini berisi kriteria yang digunakan untuk melakukan skoring komisariss independen.
4. *Audit Committee* (subindex D)
Subindex D ini berisi kriteria yang membahas mengenai komite audit yang ada dalam perusahaan.
5. *Disclosure to Investors* (subindex E)
Subindex E ini berisi kriteria yang membahas mengenai pengungkapan

laporan tahunan perusahaan kepada investor.

Subindex-subindex ini telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya oleh Juniarti & Sentosa (2009), Randy & Juniarti (2013), dan Andriana & Panggabean (2017). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Shareholder Rights

A.1. Perusahaan mengungkapkan jajaran direksi dalam pertemuan pemegang saham.

A.2. Perusahaan mengungkapkan pemberhentian dan pengangkatan calon direksi kepada pemegang saham dalam pertemuan pemegang saham.

A.3. Menyetujui penunjukkan KAP dalam pertemuan pemegang saham.

B. Board of Directors

B.1. Direktur Utama dan Komisaris Utama adalah orang yang berbeda.

B.2. Adanya penjabaran tugas dan tanggung jawab direksi.

B.3. Perusahaan menggelar empat atau lebih rapat Dewan Komisaris per tahun

C. Outside Directors

C.1. Komisaris independen rata-rata menghadiri setidaknya 75% pertemuan

C.2. Perusahaan memiliki komisaris independen

C.3. Perusahaan memiliki 1 atau lebih direksi luar negeri

D. Audit Committee

D.1. Ada komisaris independen dalam keanggotaan komite audit.

D.2. Ada penjabaran tugas dan tanggungjawab komite audit.

E. Disclosure to Investors

E.1. Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan diungkapkan dalam bahasa inggris.

E.2. Laporan tahunan dan laporan keuangan di publikasi di web perusahaan/ di internet.

E.3. Mengungkapkan adanya komite dan bagaimana sistem remunerasi direksi dan komisaris.

Untuk masing-masing kriteria akan diberikan nilai 1 jika terpenuhi, jika tidak terpenuhi maka diberikan nilai 0. Untuk mendapatkan nilai total dari GCG, maka akan dihitung dengan rumus:

$$GCG = \left[\frac{A+B+C+D+E}{14} \right] \times 100\% \quad (0.3)$$

Keterangan:

A = Akumulasi perhitungan subindex A

B = Akumulasi perhitungan subindex B

C = Akumulasi perhitungan subindex C

D = Akumulasi perhitungan subindex D

E = Akumulasi perhitungan subindex E

Setelah didapatkan nilai GCG pada seluruh perusahaan setiap tahunnya, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mencari nilai tengah atau median untuk menentukan nilai GCG perusahaan yang dinilai baik dan nilai GCG perusahaan yang dinilai kurang baik. Dalam penelitian ini, didapatkan nilai tengah atau median sebesar 93%. Dengan demikian dapat diinterpretasikan dengan penjelasan sebagai berikut :

Tabel 0.1 *Scoring GCG*

Nilai GCG	Variabel <i>Dummy</i>
$\geq 93\%$	1 (Penerapan GCG baik)
$< 93\%$	0 (Penerapan GCG kurang baik)

Hipotesis

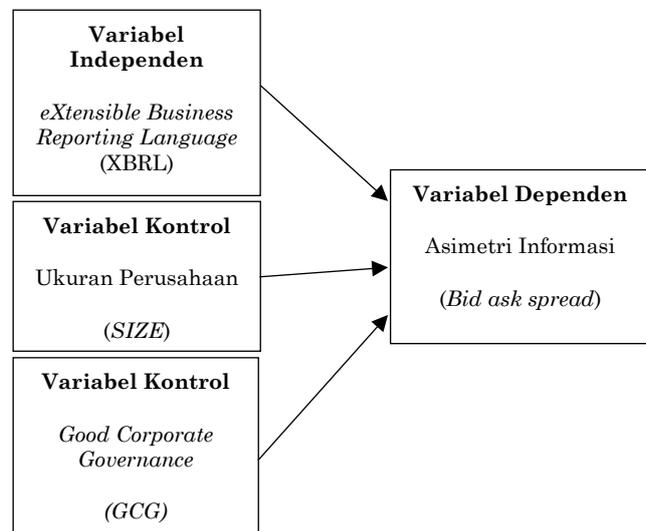
Pelaporan keuangan merupakan salah satu cara perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan, tetapi ada suatu kendala yang dihadapi yaitu bahwa pelaporan keuangan perusahaan secara tradisional tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai

stakeholders (Adams & Simnett, 2011). Penerapan XBRL dapat memberikan manfaat bagi agen dan prinsipal karena adanya hubungan kerja yang terjadi antara agen dengan prinsipal dapat disebut sebagai hubungan keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan menggambarkan tiap individu yang lebih mementingkan kepentingan pribadi sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara agen dan prinsipal yang disebut sebagai asimetri informasi (Dhaneswari, 2014). Asimetri informasi dapat diturunkan apabila ada keterbukaan informasi yang diperlukan antara agen dan prinsipal dengan cara menyampaikan informasi secara rutin berupa laporan keuangan tahunan perusahaan di bursa efek (Winzi, 2017). Menurut Pinsker & Li (2008), transparansi dan kualitas informasi dalam pelaporan keuangan perusahaan akan meningkat setelah menerapkan XBRL. Tujuan dari format XBRL pada pelaporan keuangan adalah untuk menyeragamkan standar format pelaporan keuangan yang cenderung berbeda-beda (IDX, 2018). Jika standar disamakan, maka laporan keuangan perusahaan tersebut dapat digunakan dalam berbagai macam bahasa pelaporan yang dapat memudahkan perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Pelaporan keuangan yang menggunakan XBRL dapat mempermudah penggunaan informasi sehingga informasi akan lebih transparan serta kualitas dari informasi sendiri meningkat karena adanya kemampuan pencarian oleh pengguna yang semakin cepat dan tepat. Oleh karena itu, dengan adanya format XBRL ini juga dapat memudahkan berbagai pihak dalam menggunakan laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penjabaran di atas yang didasari oleh sejumlah penelitian terdahulu dan teori yang digunakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Penerapan *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) menurunkan asimetri informasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, model analisis yang digunakan dapat dinyatakan dalam model skematis pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Selanjutnya persamaan regresi berganda yang digunakan dalam pengujian adalah sebagai berikut:

$$SPREAD_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 XBRL_{i,t-1} + \beta_2 SIZE_{i,t-1} + \beta_3 GCG_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t-1}$$

Keterangan :

SPREAD_{it} = Asimetri informasi perusahaan i pada periode t-1

XBRL_{it} = Penerapan XBRL perusahaan i pada periode t-1

SIZE_{it} = Ukuran perusahaan perusahaan i pada periode t-1

GCG_{it} = Tata kelola perusahaan i pada periode t-1

β_0 = Konstanta persamaan regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi pada tiap variabel

ε = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah disebutkan, diperoleh 36 perusahaan dalam sektor pertanian dan pertambangan tahun yang memenuhi kriteria. Berdasarkan data yang tersedia, maka disajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai rata-rata (*Mean*), nilai maksimum (*Max*), nilai minimum (*Min*), dan nilai standar deviasi (*S.D.*). Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1 Statistik Deskriptif Tahun 2013-2015

Variable	Mean	S.D.	Min	Max
SPREAD	0,0411	0,1095	-0,0553),5000
SIZE	25,10	4,616	18,59	31,09

Sumber: Hasil *Output* GRETL

Tabel 2 Statistik Deskriptif Tahun 2016-2019

Variable	Mean	S.D.	Min	Max
SPREAD	0,0373	0,1021	-0,0018),5000
SIZE	25,31	4,574	18,73	31,18

Sumber: Hasil *Output* GRETL

Tabel 3 Statistik Deskriptif Keseluruhan

Variable	Mean	S.D.	Min	Max
SPREAD	0,03895	0,1051	-0,0553),5000
SIZE	25,22	4,584	18,59	31,18

Sumber: Hasil *Output* GRETL

Langkah pertama yang dilakukan adalah pemilihan model estimasi terbaik diantara 3 model estimasi, yaitu *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Models* (FEM), dan *Random Effect Models* (REM). Pemilihan model estimasi terbaik ini dilakukan pada masing-masing model penelitian dengan variabel dependen asimetri informasi yang nantinya akan menjadi dasar untuk melakukan pengujian hipotesis. Hasil uji *panel diagnostic* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil Uji *Panel Diagnostic*

	<i>p-value</i>
Uji <i>Chow</i>	5,97034e-032
Uji <i>Hausman</i>	0,954138
Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	6,84618e-059

Sumber: Hasil *Output* GRETL

Setelah melalui Uji *Chow* dan didapatkan hasil *Fixed Effect* (FE), maka selanjutnya harus melakukan Uji *Hausman*. Uji *Hausman* ini dilakukan untuk membandingkan *p-value* antara *Random Effect* (RE) dengan *Fixed Effect* (FE). Apabila hasil *p-value* > 0,1 maka H0 akan diterima dengan model estimasi terpilih yaitu *Random Effect* (RE). Apabila hasil *p-value* < 0,1 maka H1 diterima dengan model estimasi yaitu *Fixed Effect* (FE). Dari hasil uji pada tabel 4 menunjukkan nilai *p-value* Uji *Hausman* sebesar 0,954138 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,1. Maka dari itu pada Uji *Hausman*, H0 diterima dengan *Random Effect* (RE) sebagai model estimasi terpilih.

Langkah terakhir untuk memilih model estimasi terbaik adalah dengan melakukan Uji *Lagrange Multiplier*. Uji ini dilakukan untuk memilih antara *Pooled Least Square* (PLS) dengan *Random Effect* (RE). Apabila hasil *p-value* > 0,1 maka H0 akan diterima dengan *Pooled Least Square* (PLS) sebagai model estimasi terpilih. Apabila hasil *p-value* < 0,1 maka H1 diterima dengan *Random Effect* (RE) sebagai model estimasi terpilih. Dari hasil pengujian, didapatkan nilai *p-value* sebesar 6,84618e-059 dimana menandakan bahwa H1 diterima dengan *Random Effect* (RE) sebagai model estimasi terbaik yang akan digunakan dalam proses uji hipotesis dan tidak perlu melakukan uji asumsi klasik.

Uji Hipotesis

Pengujian terakhir adalah uji hipotesis yang menguji apakah penerapan *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) berpengaruh terhadap asimetri informasi pada perusahaan di Indonesia dalam sektor pertanian dan pertambangan. Hipotesis diterima apabila variabel *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi. Pada penelitian ini, pengujian hipotesis dilaksanakan dengan memakai regresi data

panel. Dari hasil uji hipotesis, terdapat dua faktor penting yaitu nilai koefisien dan *p-value*. Apabila nilai koefisien yang dihasilkan positif, maka hubungan antara variabel independen atau variabel kontrol dengan variabel dependen merupakan hubungan positif, begitu pula sebaliknya, jika koefisien yang dihasilkan bernilai negatif, maka terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen atau variabel kontrol dan variabel dependen. Apabila *p-value* yang dihasilkan $< 0,1$ maka dapat dikatakan bahwa variabel independen atau variabel kontrol memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan hipotesis diterima. Sebaliknya, jika *p-value* $> 0,1$, maka variabel independen atau variabel kontrol tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis ditolak. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>z</i>	<i>p-value</i>
Const	0,140119	0,0796061	1,760	0,0784 *
XBRL	0,00896728	0,0104146	0,8610	0,3892
SIZE	-0,00413575	0,0030989	-1,335	0,1820
GCG	-0,00423194	0,0164848	-0,2567	0,7974

Sumber: Hasil Output GRETL

Pada tabel 5 diketahui bahwa variabel independen XBRL memiliki koefisien sebesar 0,00896728 dengan *p-value* sebesar 0,3892 yang berarti $> 0,1$ sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap asimetri informasi. Selain pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini juga harus melihat hubungan antara variabel kontrol dan variabel dependen. Berdasarkan tabel diatas, variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki koefisien sebesar $-0,00413575$ dengan *p-value* sebesar 0,1820 yang berarti $> 0,1$ sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap asimetri informasi. Variabel kontrol berikutnya adalah *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki koefisien sebesar $-0,00423194$ dengan *p-value* sebesar 0,7974 yang berarti $> 0,1$ sehingga dapat dikatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh

negatif dan tidak signifikan terhadap asimetri informasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari penerapan *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) terhadap asimetri informasi pada perusahaan dalam sektor pertanian dan pertambangan di Indonesia. Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel independen *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen asimetri informasi pada periode 2013-2019 setelah penerapan *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) dilakukan. Hal ini dikarenakan penerapan *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) masih menjadi suatu hal yang baru bagi investor di Indonesia sehingga manfaat dari penerapan *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) belum dirasakan oleh investor, mungkin masih membutuhkan waktu beberapa tahun lagi untuk mendapatkan manfaatnya (Tohang, Limijaya, & Chitrahadi, 2020). Menurut Blankespoor et al. (2014), pengadopsian *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) yang tergolong baru maka masih belum mencapai keseimbangan di pasar karena investor tidak mendapatkan manfaat yang signifikan selain itu setiap investor tidak dapat sepenuhnya memproses semua informasi yang tersedia karena investor memiliki perhatian yang terbatas akan kemampuan pengolahan informasi. Sehingga tidak setiap investor memanfaatkan penerapan *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) untuk memperoleh informasi. Selain itu investor masih belum banyak mengetahui tentang *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) sehingga pihak manajemen harus lebih mengedukasi dan melakukan penyebaran informasi dengan melakukan promosi mengenai *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) dengan bantuan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan penerapan *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) menurunkan asimetri informasi ditolak, karena *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) tidak

berpengaruh dalam menurunkan asimetri informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S., & Simnett, R. (2011). Integrated reporting: An opportunity for Australia's not-for-profit sector. *Australian Accounting Review*, 21(3), 292–301. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2011.00143.x>
- Ahdan, S. (2015). *Extensible bisnis reporting language (XBRL) sebagai pertukaran standar pelaporan keuangan internasional* (Institut Teknologi Bandung). Institut Teknologi Bandung. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12392.90884>
- Akerlof, G. A. (1970). The market for "Lemons": Quality uncertainty and the market mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488–500. <https://doi.org/10.2307/1879431>
- Amertha, P., Satya, I., Ulupui, A., Ketut, I. G., Putri, M. A. D., & Ayu, I. G. (2014). Analysis of firm size, leverage, corporate governance on earnings management practices (Indonesian evidence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy | Ventura*, 17(2), 259. <https://doi.org/10.14414/jebav.v17i2.308>
- Andriana, A., & Panggabean, R. R. (2017). The effect of good corporate governance and environmental performance on financial performance of the proper listed company on Indonesia stock exchange. *Binus Business Review*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.21512/bbr.v8i1.1757>
- Arisadi, Y. C., & Djazuli, D. A. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, current ratio, debt to equity ratio dan fixed asset to total asset ratio terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 11(4), 567–574. Retrieved from <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/593>
- Blankespoor, E., Miller, B. P., & White, H. D. (2014). Initial evidence on the market impact of the XBRL mandate. *Springer Science+Business Media New York*, (19), 1468–1503. <https://doi.org/10.1007/s11142-013-9273-4>
- Dhaneswari, N. (2014). *Pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan beban pajak tangguhan terhadap praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) 2010-2012*. Universitas Kristen Petra.
- Doğan, M. (2013). Does firm size affect the firm profitability? Evidence from Turkey. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4, 53–59.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory : An assessment and review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26.
- Gomaa, M. I., Markelevich, A., & Shaw, L. (2011). Introducing XBRL through a financial statement analysis project. *Journal of Accounting Education*, 29(2–3), 153–173. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2011.12.001>
- Haß, L. H., Vergauwe, S., & Zhang, Q. (2014). Corporate governance and the information environment: Evidence from Chinese stock markets. *International Review of Financial Analysis*, 36(C), 106–119. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2014.03.010>
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Hsieh, T.-S., Wang, Z., & Abdolmohammadi, M. (2019). Does XBRL disclosure management solution influence earnings release efficiency and earnings management? *International Journal of*

- Accounting & Information Management*, 27(1), 74–95. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2017-0079>
- IDX. (2018). XBRL. Retrieved from <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/xbrl/>
- Izzalqurny, T. R. (2016). *Extensible business reporting language (XBRL): Analisis rencana penerapan pada bursa efek Indonesia (studi literatur)*. Universitas Jember.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juniarti, & Sentosa, A. A. (2009). Pengaruh good corporate governance, voluntary disclosure terhadap biaya hutang (costs of debt). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 88–100. <https://doi.org/10.9744/jak.11.2.pp.88-100>
- Kaihatu, T. S. (2006). Good corporate governance dan penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 8(1), 1–9.
- Krismiaji, N., Aryani, Y. A., & Suhardjanto, D. (2016). International financial reporting standards, board governance, and accounting quality: A preliminary Indonesian evidence. *Asian Review of Accounting*, 24(4), 474–497.
- Liu, C., Luo, X. (Robert), & Wang, F. L. (2016). An empirical investigation on the impact of XBRL adoption on information asymmetry: Evidence from Europe. *Decision Support Systems*, 93, 42–50. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2016.09.004>
- Liu, C., & O'Farrell, G. (2013). The role of accounting values in the relation between XBRL and forecast accuracy. *International Journal of Accounting & Information Management*, 21(4), 297–313. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-11-2012-0071>
- Lu, C.-W., Chueh, & Ting-Shu. (2015). Corporate social responsibility and information asymmetry. *Journal of Applied Finance & Banking*, 5(3), 1792–6599. Retrieved from http://www.scienpress.com/Upload/JAFB/Vol_5_3_8.pdf
- Mahardika, S. A., & Harahap, S. N. (2018). Analisis pengaruh adopsi XBRL terhadap asimetri informasi dengan corporate governance sebagai pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 15(2), 217–236. Retrieved from http://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/view/1637/pdf_12
- Muda, I., Maulana, W., Siregar, H. S., & Indra, N. (2018). The analysis of effects of good corporate governance on earnings management in Indonesia with panel data approach. *Iranian Economic Review*, 22(2), 599–625. <https://doi.org/10.22059/ier.2018.66169>
- Nitchman, D. (2015). Indonesia hosts regional XBRL conference. *XBRL News*. Retrieved from <https://www.xbrl.org/%0AIndonesia-host-regional-xbrlconference>
- Oswari, T., & Januarianto, A. (2017). Extensible business report language (XBRL) implementation of financial reporting standard in Indonesian banking industry. *International Journal of Economic Research*, 14(5), 219–225.
- Owusu, A., & Weir, C. (2016). The governance-performance relationship: Evidence from Ghana. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(3), 285–310. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2014-0057>
- Pamungkas, Y. A., & Kristanto, A. B. (2019). Dampak implementasi XBRL terhadap risiko informasi. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVII(1), 48–60. Retrieved from <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Pervan, M., & Višić, J. (2012). Influence of firm size on its business success. *Croatian Operational Research Review*, 3, 213–223.

- Pinsker, R., & Li, S. (2008). Costs and benefits of XBRL adoption: Early evidence. *Communications of the ACM*, *51*(3), 47–50. <https://doi.org/10.1145/1325555.1325565>
- Ramadani, S. (2017). Pengaruh penyajian elemen-element integrated reporting dalam laporan tahunan terhadap asimetri informasi. *JOM Fekon*, *4*(1), 3355–3369.
- Randy, V., & Juniarti. (2013). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI 2007-2011. *Business Accounting Review*, *1*(2), 306–318. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/view/1053/947>
- Sansoethan, D. K. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *5*(1), 1–20.
- Steenkamp, L. P., & Nel, G. F. (2012). The adoption of XBRL in South Africa: An empirical study. *Electronic Library*, *30*(3), 409–425. <https://doi.org/10.1108/02640471211241672>
- Tzu-Yi, F., Fengyi, L., Shih-Hsuan, C., & Kwo-Liang, C. (2016). Does XBRL adoption improve information asymmetry? Evidence from Taiwan public companies. *Journal of Global Economics*, *04*(01), 1–11. <https://doi.org/10.4172/2375-4389.1000172>
- Ujiyantho, M. A., & Pramuka, B. A. (2007). *Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan*.
- Winzi, T. (2017). *Dampak pengadopsian extensible business reporting language (XBRL) pada penyajian laporan keuangan perusahaan perbankan terhadap asimetri informasi di bursa efek Indonesia (Undergraduated Thesis)*. Universitas Negeri Medan.
- Yoon, H., Zo, H., & Ciganek, A. P. (2011). Does XBRL adoption reduce information asymmetry? *Journal of Business Research*, *64*(2), 157–163. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2010.01.008>
- Zamroni, M., & Aryani, Y. A. (2018). Initial effects of mandatory XBRL adoption across the Indonesia stock exchange's financial information environment. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *22*(2), 181–197. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i2.2092>